

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah tata kelola perusahaan saat ini sedang hangat diperdebatkan, terutama di kalangan pengusaha di Indonesia. Pada berbagai negara di belahan dunia pasti pernah mengalami krisis keuangan, terutama di Indonesia tahun 1998 tengah menghadapi kemelut keuangan Asia, krisis ini merupakan akibat dari lemahnya praktik tata kelola perusahaan yang baik di berbagai negara Asia. Kegagalan pada beberapa perusahaan dan kasus malpraktek keuangan yang bermunculan, ini merupakan akibat dari malpraktek tata kelola perusahaan. Akibat dari adanya krisis keuangan ini, diseluruh dunia mulai terdorong untuk mengadakan regulasi dengan menerapkan peraturan-peraturan demi dapat mengendalikan berbagai perilaku perusahaan yang tidak pernah memperhatikan tanggung jawab mereka. Akibat perilaku tersebut, nilai perusahaan akan turun dan para pemangku kepentingan dan pemegang saham akan mengalami kerugian. Karena hal tersebutlah, peranan tata kelola perusahaan saat ini menjadi isu penting, khususnya di Indonesia yang paling parah terkena dampak dari adanya krisis keuangan. Selain itu, Badan Pemeriksa Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Republik Indonesia telah banyak menangani kasus pelanggaran yang dilakukan oleh para emiten di pasar modal. Dari kasus ini dapat disimpulkan bahwa masih rendahnya kualitas tata kelola perusahaan yang ada di Indonesia ini (Cicilia, 2017).

Praktik manajemen laba ini dilakukan oleh para manajemen perusahaan, umumnya karena untuk mempercantik atau memperindah fluktuasi pendapatan dan menyajikan laba perusahaan yang lebih konsisten tiap bulan, tiap kuartal, atau tiap tahunnya. Dan pada umumnya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan demi dapat meningkatkan intensitas persaingan pasar produk pada setiap perusahaan, karena biasanya Ketika perusahaan terdapat dalam sebuah industri dengan persaingan industri sangat kompetitif, akan melakukan berbagai upaya agar dapat tetap bersaing dengan pesaing-pesaingnya.

Menurut Heidarpoor dan Habibipour, (2015) pengaruh kekuatan harga pasar produk terhadap manajemen laba menunjukkan hasil dimana harga pasar produk

dapat mempengaruhi manajemen laba, dan memiliki kekuatan untuk dapat mempengaruhi perusahaan untuk melakukan manajemen laba atau tidak. Di dalam hasil penelitiannya yaitu pengaruh kekuatan pasar produk terhadap manajemen laba memiliki hubungan negatif signifikan. Sehingga persaingan pasar produk dapat mempengaruhi pengambilan keputusan perusahaan mengenai keputusan investasi, keputusan keuangan, prediksi laba, dan alokasi. Dari persaingan pasar produk tersebut manajemen perusahaan akan terdorong untuk melakukan manipulasi data-data keuangan dan pengembalian saham perusahaan melalui praktik manajemen laba. Biasanya, perusahaan dengan kekuatan harga produk yang lemah akan lebih cenderung lebih menutup pendapatan yang diperoleh melalui metode akrual diskresioner. Jika produk perusahaan tidak dapat bersaing secara kompetitif pada pasar produk, maka hal ini akan berpengaruh pada perusahaan yaitu dapat mengurangi daya saing dan keuntungan yang didapatkan perusahaan juga akan berkurang, karena hal tersebut yang akan membuat manajemen perusahaan terdorong untuk memperindah kinerja perusahaan terutama dalam pelaporan laporan keuangan dengan melakukan praktik manajemen laba.

Menurut Karuna et al., (2015) persaingan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, pengaruh tersebut didapatkan dari dua metode pengujian yaitu metode *cross-sectional* dan menggunakan beberapa determinan dari persaingan. Pada perusahaan yang berada dalam industri sangat kompetitif, pada umumnya rasio profitabilitas perusahaan akan berkurang, dimana hal tersebut akan membuat perusahaan menjadi lebih sulit untuk dapat memperoleh keuntungan yang diinginkan. Akibat dari turunnya profitabilitas perusahaan maka untuk mencapai target keuangan yang diinginkan pada umumnya akan membuat manajemen perusahaan terdorong demi melaksanakan aktivitas *earnings management*.

Menurut penelitian sebelum-sebelumnya tentang pengaruh antara tata kelola perusahaan dan manajemen laba juga telah menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Chen et al., (2020) mengemukakan bahwa variabel ukuran dewan di uji regresi dengan akrual diskresioner memiliki hubungan negatif signifikan, lain

halnya dengan penelitian yang telah dilakukan Tang dan Chen, (2020) dimana ukuran dewan komisaris juga memiliki pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Manajemen laba pada penelitian tersebut diproksikan oleh metode *discretionary accrual* dan *real earnings management*, dimana semakin kecil ukuran dewan semakin tinggi tindakan *earnings management*. Begitu juga pada studi Mansor et al., (2013) dimana ketika dilakukan uji regresi dilakukan untuk mengetahui pengaruh tata kelola perusahaan terhadap manajemen laba maka dewan komisaris independen, independensi komite audit, ukuran komite audit, ukuran direksi, fungsi audit internal dan ukuran perusahaan yang merupakan proksi dari tata kelola perusahaan menunjukkan hasil bahwa tata kelola perusahaan dapat membantu memperkecil kemungkinan adanya aktivitas manajemen laba. Namun, ketika uji regresi pengaruh tata kelola perusahaan terhadap manajemen laba dilakukan dengan tata kelola perusahaan menggunakan proksi struktur kepemilikan perusahaan bersal dari perusahaan keluarga dan bukan perusahaan keluarga, maka mekanisme tata kelola perusahaan akan digunakan untuk dapat mengontrol aktivitas manajemen laba dalam struktur kepemilikan pada perusahaan masing-masing.

Menurut Riwayati et al., (2016) ketika perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba maka akan cenderung membatasi tata kelola perusahaannya. Namun pengungkapan aktivitas tersebut tidak informatif bagi para investor. Karena hubungan antara manajemen laba dengan tata kelola perusahaan memiliki timbal balik yang kuat, artinya manajemen laba dan tata kelola perusahaan akan terkait satu sama. Begitu juga menurut Shan, (2015) dimana jika ada perseroan yang melakukan *earnings management*, maka akan mempunyai pengaruh negatif yang besar terhadap nilai relevansi, daripada perseroan yang tidak menggunakan aktivitas *earnings management*, serta pada perseroan yang telah menerapkan tata kelola perusahaan akan lebih cenderung untuk membatasi aktivitas manajemen laba. Hasil penelitian tersebut terjadi karena disebabkan oleh beberapa faktor kunci yang mengalami masalah, misalnya saja seperti faktor lingkungan pada persaingan industri.

Ammann et al., (2013) menyatakan bahwa pengaruh tata kelola perusahaan terhadap kinerja perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan pada persaingan industri yang rendah, dan manajemen perusahaan dalam industri yang kurang kompetitif akan terbebas dari tekanan praktik manajemen laba, sehingga perusahaan akan lebih memperketat pengawasan terhadap tata kelola perusahaan. Manajemen perusahaan di industri yang sangat kompetitif akan merasa takut bila perusahaan akan kehilangan daya saing dan pangsa pasar, sehingga perusahaan akan memiliki inisiatif untuk mengurangi kelalaian kinerja perusahaan dan berkomitmen untuk mengalokasikan sumber daya perusahaan secara efektif, tanpa perlu adanya pengawasan melalui tata kelola perusahaan. Oleh karena itu, studi diatas mendukung efek pemantauan lingkungan industri yang kompetitif pada manajemen perusahaan.

Persaingan pasar produk juga dapat meningkatkan aktivitas manajemen laba secara nyata pada perusahaan, hal ini terjadi ketika kinerja perusahaan tersebut lebih rendah dari pesaing perusahaan lainnya. Lemma et al., (2018) menyatakan bahwa perusahaan mungkin tidak akan menggunakan manajemen laba riil (REM) jika perusahaan telah memiliki kekuatan pasar produk yang lebih kuat dan dapat digunakan untuk membedakan produknya serta kemudian akan memperoleh keuntungan yang lebih baik. Namun, tidak terdapat korelasi yang kuat antara akrual diskresioner terhadap kekuatan pasar produk.

Giroud dan Mueller, (2011) menyatakan bahwa tata kelola perusahaan dan persaingan pasar produksi (proksi oleh *Herfindahl-Hirschman Index*, HHI) merupakan pengganti dalam meningkatkan kinerja perusahaan, dapat disimpulkan bahwa hubungan yang sama mungkin tidak ada ketika hal ini berkaitan dengan disiplin pada pengoperasian manajemen laba. Oleh karena itu, penelitian ini dibuat untuk mengeksplorasi pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan terhadap manajemen laba yang dimoderasi oleh persaingan industri. Penelitian ini disusun dengan tujuan untuk memahami apakah persaingan industri, sebagai mekanisme pengawasan eksternal, dapat menggantikan tata kelola perusahaan dan dapat mengurangi penggunaan manajemen laba, atau apakah hal tersebut justru dapat

menekan manajer untuk melemahkan pengawasan tata kelola perusahaan, dan lebih mendorong perusahaan untuk melakukan aktivitas manajemen laba.

Menurut Gunny, (2010) setelah penerapan *Sarbanes – Oxley Act* (SOX), banyak perusahaan secara bertahap mulai menggunakan aktivitas operasional manajemen laba akrual, contohnya dengan menawarkan diskon pada produk guna memperluas pendapatan penjualan, memproduksi produk lebih banyak untuk mengurangi biaya tetap per unit atau mengurangi biaya diskresioner. Dengan kata lain, perusahaan beralih ke mengadopsi manajemen laba riil (REM) untuk menghindari deteksi oleh otoritas dan akuntan yang kompeten. Tang dan Chen, (2020) meneliti hubungan komplementer antara aktivitas manajemen laba dan manajemen laba riil (REM) berbasis akrual dengan mengukur tingkat manajemen laba perusahaan, dengan memperkirakan jumlah total manajemen laba riil (REM) dan menambahkan manajemen laba berbasis akrual untuk mendapatkan manajemen laba agregat dan kemudian menguji dampak persaingan pasar produk tentang hubungan antara tata kelola perusahaan dan manajemen laba.

Berdasarkan beberapa kasus, laporan keuangan telah menimbulkan pertanyaan tentang efektivitas penerapan tata kelola perusahaan di suatu perusahaan untuk meminimalisir praktik manajemen laba. Benturan relevansi antara peserta persekutuan dagang dan pengelola perusahaan, dapat diminimalisir oleh adanya mekanisme pemantauan yang mampu menyelaraskan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham atau pihak lain yang ada di perusahaan. Di bawah ini terdapat beberapa contoh perusahaan yang menggunakan *earnings management*.

Pada tahun 2018, telah diindikasikan bahwa PT. Garuda Indonesia diketahui melakukan aktivitas manajemen laba. Dimana dalam laporan keuangan didapatkan ada kenaikan laba bersih sebesar \$809,85 ribu atau setara dengan Rp 11,33 miliar. Hal ini disadari karena terdapat perbedaan yang melonjak tajam jika dibandingkan dari tahun 2017, dimana perusahaan mengalami kerugian sebesar \$216,5 ribu atau setara dengan Rp. 3,031 miliar (Hartomo, 2019).

Pada tahun 2013, PT. Akasha Wira International (ADES) juga didapatkan telah melakukan praktik manajemen laba dengan menyajikan pendapatan sebesar Rp.

502,52 miliar atau menalami kenaikan 5,43% dari tahun sebelumnya sebesar Rp. 476,64. Namun ketika laporan keuangan diaudit terjadi penurunan laba sebesar 33% atau menjadi Rp. 56,6 miliar. Penurunan laba yang terjadi itu disebabkan oleh adanya penjualan bersih yang lebih rendah dibandingkan dengan kenaikan beban yang didapatkan. Menurut auditor beban usaha dicatatkan sebesar Rp. 42 miliar pada tahun 2013, dan total pendapatan sebesar Rp. 502,52 miliar atau menalami kenaikan 5,43% dari tahun sebelumnya sebesar Rp. 476,64 (Forddanta, 2014).

PT. Indofarma pada tahun 2004 pada laporan keuangan telah menyajikan laba bersih yang *overstated* sebesar Rp. 28,870 miliar. Dimana pelaporan ini terjadi karena dampak dari adanya penilaian persediaan yang lebih tinggi dari pada yang diharapkan sehingga menyebabkan rendahnya beban pokok penjualan pada tahun tersebut (detikFinance, 2004).

Selain di Indonesia skandal keuangan juga pernah terjadi di negara maju, contohnya pada kasus Enron, Merck, World Com di Amerika Serikat (AS) dan mayoritas perusahaan lain di Amerika Serikat. Tidak lama setelah kasus tersebut, muncul pula kasus serupa seperti pada kasus Tyco, *Global Crossing* dan *Xerox Corp* (Deil, 2013).

Semua peristiwa diatas mengakibatkan profesi akuntan publik kehilangan nama baik, dimana pada saat itu profesi akuntan publik hanya dipandang sebelah mata oleh semua orang karena telah beranggapan bahwa profesi akuntan publik hanya bisa menyajikan laporan keuangan yang palsu saja. Maka dari itu pada tanggal 23 Januari 2001, Parlemen Amerika Serikat telah mengeluarkan peraturan di bidang jasa akuntan publik yang dikenal dengan *Sarbanes Oxley Act*. Dimana peraturan ini dibuat untuk memulihkan nama baik akuntan public di seluruh dunia.

Dari beberapa kasus diatas terutama banyaknya perlakuan aktivitas manajemen laba perusahaan di Indonesia, penulis memfokuskan penelitian ini pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), karena dari beberapa kasus banyak terjadi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia melakukan praktik manajemen laba.

Pada penelitian ini penulis mengukur persaingan industri menggunakan Indeks Lerner dengan bobot nilai dan disesuaikan dengan industri, dan *Indeks Herfindahl-*

Hirschman (HHI) yang mencakup lima tahun terakhir, secara terpisah. Karena interaksi persaingan industri dapat meningkatkan derajat manajemen laba, studi ini selanjutnya mengalikan keduanya untuk memperhitungkan persaingan di dalam dan antar industri secara bersamaan. Alasannya adalah ketika kekuatan pasar perusahaan lemah, margin keuntungannya berkurang. Situasi ini dapat memburuk jika perusahaan berada dalam industri yang sangat kompetitif. Situasi seperti itu selanjutnya akan mendorong manajer untuk menggunakan aktivitas operasional berbasis akrual atau nyata untuk penyesuaian pendapatan. Ini juga dapat mengurangi pengaruh *corporate governance* pada *earnings management*, yang mengakibatkan kegagalan prosedur *corporate governance*. Peneliti berpendapat bahwa dengan memoderasi persaingan industri dengan pengaruh tata kelola perusahaan terhadap manajemen laba akan didapatkan pengaruh tata kelola perusahaan terhadap manajemen laba lebih kuat daripada persaingan industri itu sendiri.

1.2 Kesenjangan Penelitian

Menurut penelitian Tang dan Chen, (2020) meneliti peran moderasi kekuatan pasar dan persaingan industri pada pengaruh tata kelola perusahaan terhadap manajemen laba. Dengan menunjukkan hasil, ketika persaingan industri yang tinggi, ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba. Kemudian ketika, persaingan industri yang tinggi, kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Dan ketika persaingan industri yang tinggi, kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Namun, dalam penelitian terdahulu banyak didapatkan hasil penelitian yang tidak konsisten.

Dan menurut Tang dan Chen, (2020) studi ini adalah studi pertama yang menggunakan sampel perusahaan Taiwan, dimana perusahaan Taiwan terkenal dengan karakteristik perusahaan yang memiliki tata kelola perusahaan yang lemah dan acuan pengendalian eksternalnya juga rendah. Maka dari itu, peneliti tertarik meneliti lebih lanjut mengenai peran moderasi persaingan industri pada pengaruh

tata kelola perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan Indonesia. Sehingga dapat ditentukan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah tata kelola perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan ?
2. Apakah persaingan industri memoderasi pengaruh tata kelola perusahaan terhadap manajemen laba ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan diatas, dapat ditentukan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Membuktikan secara empiris pengaruh tata kelola perusahaan terhadap manajemen laba.
2. Membuktikan secara empiris apakah persaingan industri memoderasi pengaruh tata kelola perusahaan terhadap manajemen laba.

1.4 Ringkasan Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2015-2019 dan didapatkan 407 perusahaan. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan perusahaan dan dilakukan analisis data menggunakan program SPSS 26 untuk menguji analisis deskriptif, uji multikolinearitas, dan regresi linear berganda untuk menguji hipotesis penelitian.

1.5 Ringkasan Hasil Penelitian

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan yang di proksikan dengan ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba yang dibuktikan berdasarkan pengujian model 1. Berdasarkan pengujian model 2 didapatkan hasil bahwa persaingan industri memoderasi pengaruh tata kelola perusahaan yang di proksikan dengan ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba dan persaingan industri meruakan *quasi moderation*.

1.6 Kontribusi Penelitian

Kontribusi yang diharapkan dapat diambil dalam penelitian ini adalah :

1. Secara teoritis diharap mampu menjadi sebagai sarana pengembangan teori dan ilmu pengetahuan dalam bidang akuntansi mengenai apakah persaingan industri memoderasi pengaruh tata kelola perusahaan terhadap manajemen laba. Temuan peneliti pada penelitian sebelumnya telah memberikan penjelasan tentang hubungan yang tidak konsisten antara tata kelola perusahaan dan manajemen laba.
2. Secara praktis, penelitian ini mendapatkan hasil jika persaingan industri yang tinggi lebih cenderung menggunakan manajemen laba untuk penyesuaian ke atas, yang menyebabkan kegagalan tata kelola perusahaan. Dan penelitian ini juga mempertimbangkan pengaruh interaksi persaingan industri dengan proksi tata kelola perusahaan terhadap manajemen laba akan membuat lemah hubungan daripada yang dievaluasi dengan persaingan industri saja. Oleh karena itu, studi ini tidak hanya mengisi *gap* pada literatur terkait, tetapi juga dapat memberikan wawasan baru bagi investor, firma dan lembaga regulator mengenai dampak persaingan pasar produk terhadap hubungan antara tata keola perusahaan dan perilaku manajerial manajemen laba. Hasil penelitian ini memiliki nilai penelitian dan implikasi manajerial yang signifikan.
3. Secara akademis, diharap mampu menjadi referensi bagi penelitian yang dilakukan selanjutnya, khususnya penelitian tentang manajemen laba, tata kelola perusahaan, dan persaingan industri serta dapat memberikan informasi tambahan yang didapatkan dari hasil dalam penelitian ini.

1.7 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disusun secara sistematika dan secara garis besar di dapatkan 5 (lima) bab di dalamnya, yaitu sebagai berikut :

BAB 1 : PENDAHULUAN

Dalam sub bab pertama berisi latar belakang penelitian yang menjelaskan tentang garis besar dari peran moderasi persaingan industri pada pengaruh tata kelola perusahaan terhadap manajemen laba dimana penelitian ini akan memakai data dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan menggunakan rentang lima tahun terakhir. Terdapat rumusan masalah yang berisi tentang pertanyaan-

pertanyaan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Terdapat juga tujuan dan manfaat dari dilakukannya penelitian ini.

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

pada bab kedua ini akan menjelaskan konsep penelitian secara teoritis dan secara empiris yang terkait dengan judul serta permasalahan yang akan diteliti pada penelitian ini. Dan pada bab ini berisi tentang pokok bahasan dari penelitian sebelumnya yang menjadi dasar referensi dalam menyusun penelitian ini. Selain itu dalam bab ini juga terdapat hipotesis yang telah disusun serta terdapat model penelitian yang digunakan untuk menganalisa hipotesis dan kerangka konseptual tentang hubungan antar variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB 3 : METODE PENELITIAN

Pada bagian ketiga memuat tentang pendekatan kuantitatif, identifikasi pendekatan variabel independen adalah tata kelola perusahaan yang baik, variabel dependennya merupakan manajemen laba, serta variabel moderasinya merupakan persaingan industri. Selain itu, bab ini juga menjelaskan tentang bagaimana jenis dan sumber data yang digunakan, prosedur untuk menentukan sampel dan metode penelitian yang dipakai.

BAB 4 : HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian keempat memuat tentang gambaran tentang subjek serta objek penelitian. Serta membahas tentang uraian hasil analisis yang telah diidentifikasi. Hasil adalah jawaban atas rumusan masalah dan hipotesis tentang peran moderasi persaingan industri pada pengaruh tata kelola perusahaan terhadap manajemen laba.

BAB 5 : KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bagian kelima memuat tentang kesimpulan yang didapatkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, serta terdapat saran-saran untuk manajemen perusahaan, dan bagi peneliti selanjutnya yang berhubungan untuk dapat memperbaiki konteks penelitian selanjutnya.

.